

Santi Mardiyatin Wahyuningsih

Cinta Untukmu

Daftar isi

- Say Thank You
- Daftar Isi
- Ribby Nona Azzalea
- Mengungsi Ke Rumah Nenek
- Saatnya Move on
- Perjanjian Dengan Arby
- Pantang Menyerah
- Hari-Hari Bersama Arby
- Kehadiran Seno
- Cemburu
- Getar-Getar Cinta
- Cinta Bikin Rumit
- Perpisahan
- Bertemu Lagi
- Tak Seindah Yang dibayangkan
- Pengorbanan
- Tak Ingin Kehilangan
- Hanya Kamu
- Tentang Penulis

"Ribby Nona Azzalea"

Namanya Ribby Nona Azzalea. Dia seorang gadis berusia 19 tahun, usia yang sudah dikatakan cukup dewasa untuk seorang wanita. Ribby adalah seorang gadis yang ceria, menyenangkan, meski terkadang menyebalkan. Tingkah lakunya terkadang konyol. Dia punya sifat jahil. Katanya sih sifat jahilnya itu menurun dari ayahnya. Tapi pada kenyataannya, ayahnya tak sejahil apa yang dikatakan Ribby. Sekarang Ribby kuliah di jurusan pertanian. Alasan Ribby mengambil jurusan itu, karena orang tuanya ingin Ribby meneruskan usaha kedua orang tuanya di bidang pertanian. Beruntung Ribby dilahirkan dari keluarga yang cukup berada. Ayahnya adalah seorang juragan. Mereka mempunyai perkebunan teh, perkebunan strawberry, dan perkebunan sayur-sayuran. Meskipun menyandang predikat sebagai anak juragan yang dihormati, Ribby tidak pernah sombong. Bahkan dia

selalu menolak jika kedua orang tuanya memberi dia uang saku. Ribby selalu bilang bahwa dia sudah dewasa. Dia ingin jadi anak mandiri yang tak menyusahkan kedua orang tuanya.

“Mah, MAMA...” Ribby berteriak seperti anak orang utan yang baru saja kehilangan induknya. Namun matanya masih tertuju pada layar televisi.

“Apa sih?” Mamanya menghampiri Ribby sambil membawa gelas kesayangan Ribby yang berisi air teh panas. Lalu menaruhnya di atas meja.

“Lihat Mah, skenario punya Ribby tayang di tv.” saking senangnya jika skenario yang dia kirimkan berhasil menjadi sebuah FTV, sampai-sampai Ribby lupa bahwa air teh yang ada di gelas kesayangannya masih sangat panas. Dia langsung menyeruputnya tanpa meniupnya terlebih dahulu. Alhasil Ribby menyemburkan air teh tersebut ke lantai.

“RIBBY... Kamu ini apa-apaan? Udah tahu masih panas. Kenapa diminum?” Mamanya tersentak kaget sambil mengomeli Ribby.

“Panas Mah, panas. Aduh.” Ribby mengipas-ngipaskan tangannya di dekat mulutnya.

“Tunggu sebentar.” Mama langsung pergi ke dapur untuk membawa air dingin. “Ini minum.” Mama menyodorkan air dingin pada Ribby. Ribby langsung meminum airnya.

“Aduh, lidah Ribby jadi nggak enak.” Ribby menjulur-julurkan lidahnya yang mulai memutih.

“Kamu sih ceroboh.” omel Mama pada Ribby.

“Tapi nggak apa-apa Ma. Yang penting skenario Ribby diterima. Dan sekarang udah jadi FTV.” Ribby menunjuk televisi yang sedang tayang.

“Berarti itu cerita yang kamu buat?”

“Iya.” Ribby menganggukan kepalanya.

“Kok, kamu nggak bilang Mama sih kalau skenario kamu diterima.”

“Kejutan dong.”

“Wah, berarti siap-siap nih buat diteraktir sama Ribby.” tiba-tiba Ayahnya datang.

“Oh, tenang aja kalau makan-makan sih kecil. Tapi bayar masing-masing. Ok.” Kata Ribby sambil berlalu meninggalkan Mama dan Ayahnya.

“Dasar.” ujar Ayah kemudian.

“Jangan lupa kuliah Ribby.” kata Mama.

“Siapppp...!!!” jawab Ribby.

Ribby pergi ke kampus, karena hari ini memang ada mata kuliah. Dan dia tidak ingin bolos.

“Ocha...” Ribby mengagetkan temanya yang sedang makan di kantin kampus. Sehingga Ocha tersedak.

“Aduh, RIBBYYY... ngagetin aja.” Ocha sebal pada Ribby yang sering mengagetkannya.

“Sorry. Tapi hari ini minuman lo, gue yang bayar deh, ok. Jangan ngambek lagi ya.” Ribby merayu Ocha.

“Minuman doang nih? Nggak sama baksonya sekalian?” ucap Ocha sambil meminum kembali minumannya.

“Ya, elah. Dikasih hati malah minta ampela.”

“Minta jantung kali.” Ocha membenarkan ucapan Ribby yang selalu ngawur.

“Whatever. Berhubung Ribby Nona Azzalea lagi baik hati. Jadi hari ini gue yang bayarin.”

“Serius lo yang bayar? Kan ulang tahun lo sebulan yang lalu.” Ocha terheran-heran.

“Bukan itu. Tapi dalam rangka bahwa skenario gue diterima. Dan tadi pagi udah tayang FTV nya. Nonton nggak?”

“Serius, Rib? Tadi gue nonton FTV nya Cuma nggak lihat siapa penulis skenario nya.”

“Makanya baca dong.”

“Keren-keren. Sering-sering ya bikin skenario biar bisa makan gratis terus.” kata Ocha sambil melahap kembali baksonya.

“Keenakan dong.” Ribby memanyunkan bibirnya.

“Rib, itu bukannya Andre ya?” Ocha menunjuk Andre yang sedang berduan dengan wanita lain di meja kantin.

“Mana?” Ribby mencari-cari Andre.

“Itu.” Ocha menunjuk sekali lagi.

“Andre? Ngapain dia ada di kampus kita? Sama Mona lagi. Loe tunggu di sini dulu ya.” pinta Ribby pada Ocha.

“Iya.” jawab Ocha singkat.

Ribby berlalu meninggalkan Ocha sendirian, lalu menghampiri Andre yang sedang berdua di kantin kampus.

“Andre. Kamu ngapain? Sama Mona lagi.”

“Hei, sayang. Kok kamu ada di sini sih?”

“Aku kuliah di sini.”

“Andre pacar aku.” kata Mona spontan.

“Apa?” Ribby terlihat sangat kaget ketika tahu bahwa kekasihnya selingkuh dengan Mona. Teman sekampusnya.

“Kamu selingkuh sama Mona?” Ribby mulai naik pitam.

“Nggak gitu, aku cuma...” Andre mencoba menjelaskan pada Ribby. Tapi, Ribby tak mau tahu.

“Cuma apa? Cuma pacaran diam-diam di belakang aku?”

“Dengerin aku dulu sayang.” Andre memegang tangan Ribby.

“Dari tadi juga didengerin, emangnya aku budeg apa?” Ribby melepaskan genggamannya dari tangan Andre.

“Kenapa sih? Kok ribut-ribut segala.” Ocha yang mendengar keributan, langsung menghampiri Ribby.

“Dasar kamu cowok terong-terongan.” ucapan Ribby mulai ngelantur.

“Yang benar cabe-cabeaan Ribby.” lagi-lagi Ocha membenarkan ucapan Ribby yang asal-asalan.

“Mulut, mulut siapa?”

“Iya, mulut lo.” kata Ocha pada Ribby.

“Dasar cowok TS2.” Ucap Ribby pada Andre.

“Apaan tuh TS2?” Mona kebingungan.

“Tikung sana tikung sini.” lalu Ribby meninggalkan Andre dan Mona. Disusul oleh Ocha.

“Ribby.” panggil Andre. Dan kakinya hendak melangkah. Namun Mona menghentikan langkahnya.

“Udah, kamu di sini aja sama aku. Jangan susul Ribby.” Mona memelototi Andre sambil menarik tangan kanan Andre..

“Tapikan...”

“Aku lebih baik dari pada Ribby.” Mona mengajak Andre ke tempat lain. Dan Andre menurut saja. Mungkin dia takut jika Mona mengamuk di kantin dan bisa memakan semua meja kantin. Dan Andre yang harus membayar semua kerugiannya.

"Mengungsi ke Rumah Nenek"

Ribby sedang mengetik di laptop. Apalagi kalau bukan mengetik naskah skenario. Dia sangat asik memainkan jari-jemari lentiknya di atas tombol laptop yang empuk. Bahkan dia seperti lupa dengan kejadian soal Andre. Walaupun tak semuanya lupa. Ribby memang seperti itu. Dia tak pernah ambil pusing pada setiap masalah yang menimpanya. Dia selalu yakin bahwa Tuhan sudah punya skenario untuk dirinya. Jadi apapun yang terjadi di dunia ini, itu semuanya sudah direncanakan. Sama seperti Film, yang alur ceritanya sudah di atur.

"Ribby, Mama punya berita bagus." tiba-tiba Mama nyelonong masuk ke kamar Ribby tanpa permisi. Itu memang sudah menjadi kebiasaannya.

"Ah, paling berita soal Eyang subur." Ribby mengacuhkan Mama nya sambil terus mengetik.

“Bukan. Tapi, rumah kita akan dijadikan lokasi syuting.”

“Lokasi syuting?” Ribby langsung menghentikan aktifitas mengetiknya.

“Iya. Syuting film. Katanya rumah kita cocok buat dijadikan lokasi syuting. Soalnya rumah kita pemandangannya menyejukan mata”

“Nggak ah. Nanti Ribby tinggal di mana kalau rumahnya mau dijadikan lokasi syuting?”

“Kan kamu bisa ngungsi sementara ke rumah Nenek. Lagian Rumah Nenek kan dekat. Jadi buat sementara waktu kita tinggal di rumah Nenek aja dulu. Lagi pula Ayah kamu juga setuju kok.”

“Apa? Ayah juga setuju?” Ribby semakin kebakaran jenggot.

“Iya.” Mama Ribby Menganggukan kepalanya.

“Nggak bisa gitu dong, kenapa kalian nggak ngasih tahu Ribby sebelumnya buat kompromi?”

“Maaf, ini kan mendadak. Tapi kan kita menyewakan rumah kita nggak Cuma-cuma. Pasti ada harga sewanya. Dan harga sewanya itu 85 juta

dalam jangka waktu sebulan.” Mama Ribby begitu antusias menceritakan keuntungan yang akan keluarganya raup jika Ribby setuju dengan bisnis baru orang tuanya.

“85 juta Mah?” Ribby berhenti mengetik dan menoleh wajah Mamanya. “Itu duit semua?”

Mama Ribby langsung mengetok kepala Ribby. “Ya, iyalah duit. Masa daun.”

“Kalau gitu Ribby setuju. Tapi... Ribby juga dapat jatah ya.”

“Oh, kalau soal itu gampang. Bisa diatur.”

“Kalau soal duit sih Ribby setuju-setuju aja.”

“Dasar matre.” Mama nya mencubit pipi Ribby.

“Adaw, sakit.” Ribby menjerit.

“Ya, udah kalau gitu Mama mau arisan dulu ya. Bye, Ribby sayang.”

“Bye juga. Heran kenapa sih emak-emak hobi banget arisan?” Ribby melanjutkan mengetik naskahnya.

Rombongan syuting telah tiba di rumah Ribby. Rencananya syuting akan dilakukan pada sore hari. Namun untuk persiapan mereka datang lebih awal. Sekitar jam 08:00 pagi. Rumah Ribby memang sangat strategis untuk dijadikan lokasi syuting. Rumahnya begitu adem karena dikelilingi oleh perkebunan teh milik Ayah nya. Pak Darma. Bahkan jika kita ingin memetik strawberry, perkebunannya tidak terlalu jauh dari rumah Ribby. Jika kita duduk santai di balkon rumah Ribby, maka kita akan betah untuk berlama-lama di sana. Karena pemandangan yang yang disuguhkan begitu indah.

“Permisi.” sebuah suara di ambang pintu mengagetkan Ribby yang sedang asyik bermain game di handphone miliknya.

“Siapa sih ganggu aja?” Ribby mengacuhkan suara tersebut.

“Permisi.” Lagi-lagi suara itu.

“Aduh, bisa nggak sih nggak ada yang bertamu pagi-pagi gini.” Ribby semakin sewot.

“Permisi, tok, tok, tok.” kali ini suara itu dibarengi dengan suara ketukan pintu.

“Iya, iya sebentar.” Ribby berdiri dari tempat duduknya dengan malas-malasan.

Ribby membuka pintu rumahnya dengan rasa kesal. Ingin rasanya dia menelan orang yang berani bertamu ke rumahnya pada pagi hari. Ribby memang paling sebal jika ada orang yang tak di kenal bertamu ke rumahnya pada pagi hari. Kecuali temannya.

Saat Ribby membuka pintu rumahnya. Dia melihat seorang laki-laki yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Laki-laki itu memiliki tatapan mata yang tajam. Seperti elang mungkin. Dia tampan, memakai sweater berwarna hijau muda. Warna favorite Ribby.

Ribby begitu terkesima melihat sosok laki-laki tersebut. Ribby melihat tatapan matanya yang begitu tajam. Seketika itu pun Ribby langsung menyukai sosok laki-laki yang berada tepat di hadapannya. Rasa sebalnya tadi berubah seketika menjadi rasa suka.

Ribby berfikir mungkin jika dia adalah makhluk yang dikirimkan Tuhan untuk menggantikan sosok Andre. Andre cowok pecundang dan doyan

selingkuh. Ogah jika Ribby harus balikan sama Andre untuk ke sekian kalinya.

“Hai, kenapa? Ada yang salah?” laki-laki itu membuyarkan pikiran Ribby.

“Emh... Enggak. Maaf siapa yah?” Ribby salah tingkah.

“Bisa bertemu dengan Pak Darma?” Rupanya laki-laki ini ingin bertemu dengan Ayah nya Ribby.

“Eh, ada Nak Arby.” tiba-tiba Ayah datang dari dalam rumah. Disusul oleh kedatangan Mama nya Ribby.

“Arby? Jadi namanya Arby. Cocok tuh. Arby, Ribby. Hehe...” Ribby senyam-senyum sendiri

“Silahkan masuk.” kata Mama Ribby.

Mereka pun masuk ke dalam rumah dan langsung duduk di ruang tamu rumah Ribby. Dan Arby langsung menyampaikan maksud kedatangannya.

“Jadi, bagaimana Pak? Setuju kalau rumah Bapak dan Ibu Darma dijadikan sebagai lokasi syuting?” Arby bertanya pada orang tua Ribby.